

## BAB I

## PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Anak jalanan adalah fenomena nyata bagian dari kehidupan. Fenomena nyata yang menimbulkan permasalahan sosial yang kompleks. Keberadaan anak jalanan diabaikan dan tidak dianggap ada oleh sebagian besar masyarakat, terutama masyarakat awam. Anak jalanan, dipercaya semakin tahun semakin meningkat jumlahnya.

Data terbaru Sanggar Alang-Alang pada 2013, mencatat selama tiga tahun terakhir di Kota Surabaya terdapat 416 anak jalanan. Survei terbaru belum dirilis Sanggar Alang-Alang, namun dikhawatirkan kecenderungannya kembali meningkat.

Anak jalanan di Surabaya berasal dari berbagai daerah di Jawa Timur. Menurut ketua yayasan Sanggar Alang-Alang Didit Hape, anak-anak jalanan banyak yang berasal dari Surabaya sebesar 248 anak. Dari daerah lain di luar kota Surabaya di perkirakan sebanyak 168 anak , antara lain berasal dari Sidoarjo dan Mojokerto. Pekerjaan yang dilakukan anak jalanan bermacam-macam. Berdasarkan data Sanggar Alang-Alang, anak yang bekerja sebagai pengamen sekitar 195 anak , tukang semir 96 anak, penjual koran 57 anak, dan sisanya bekerja apa saja termasuk pemungut sampah. Anak jalanan tersebut menyebar diberbagai titik kota Surabaya, di

antaranya kawasan terminal Joyoboyo, Terminal Bungurasih, Perempatan Kupang, Wonokromo, Jalan Semarang (Didit Hape, dan Lenny Andriani, 2013).

Sebagai salah satu NGO ( *Non Government Organization* ) yang bergerak pada pemberdayaan anak-anak jalanan di Surabaya, Sanggar Alang-Alang memiliki berbagai macam bentuk kegiatan yang bertujuan untuk mengasah kemampuan yang dimiliki setiap anak jalanan. Misalnya : Bermain musik tradisional, mengaji, belajar bersama, dan membuat kerajinan tangan.

Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 27 Ayat 2 menyatakan bahwa ”fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh Negara”. Artinya pemerintah mempunyai tanggung jawab terhadap pemeliharaan dan pembinaan anak-anak terlantar, termasuk anak jalanan. Hak-hak asasi anak terlantar dan anak jalanan, pada hakekatnya sama dengan hak-hak asasi manusia pada umumnya, seperti tercantum dalam UU No.39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, dan Keputusan Presiden RI No. 36 Tahun 1990 tentang pengesahan *Convention on The Right of the Child* (Konvensi tentang hak-hak Anak).

Hidup menjadi anak jalanan memang bukan merupakan pilihan yang menyenangkan. Beberapa permasalahan yang mengancam anak jalanan antara lain adalah kekerasan yang dilakukan oleh anak jalanan lain, komunitas dewasa, Satpol PP, bahkan kekerasan seksual; penggunaan pil, alkohol dan rokok; dan penyakit-penyakit menular seperti HIV/AIDS.

Anak jalanan berada dalam kondisi yang tidak memiliki masa depan jelas dan tidak jarang menjadi masalah bagi banyak pihak seperti keluarga, masyarakat, dan negara.

Realisasi pemberian bantuan belum menimbulkan banyak perubahan, mengacu pada data jumlah anak jalanan yang meningkat dari tahun ke tahun. Berbagai upaya yang dilakukan pemerintah dan lembaga masyarakat yang peduli pada anak jalanan, belum memberikan solusi terbaik bagi permasalahan anak jalanan. (Kompas, 2014 Januari 7).

Berbagai jenis penanganan yang diberikan oleh pemerintah yakni telah dilakukan oleh Departemen Sosial adalah menyiapkan anggaran Rp 184 miliar bagi penanganan 140.000 anak jalanan pada tahun 2010. Anggaran tersebut digunakan untuk membangun rumah-rumah panti sosial dan panti anak dengan melakukan koordinasi dengan pemerintah daerah serta lembaga sosial masyarakat di bidang anak jalanan. Selain itu, pemerintah juga telah menyediakan lebih dari 400 rumah singgah yang berguna untuk menampung anak-anak jalanan di seluruh Indonesia. Langkah strategis lain yang ditempuh Departemen Sosial dalam melakukan perlindungan terhadap anak jalanan adalah dengan melakukan berbagai kerjasama dengan institusi-institusi sosial lain seperti *Save The Children*. Faktanya penanganan tersebut belum menunjukkan hasil yang diharapkan, yaitu menurunnya jumlah anak jalanan. Semakin tahun jumlah anak jalanan justru semakin meningkat.

Dalam permasalahan ini sanggar alang-alang sebagai salah satu NGO ( *Non Government Organization* ) yang bergerak dalam penanggulangan dan pembinaan anak jalan, telah banyak menerbitkan anak-anak jalanan yang berbagai prestasi yang telah diukir anak jalanan disanggar ini, dengan harapan label anak jalanan dapat ditanggalkan seperti halnya dalam internal sanggar alang-alang istilah anak jalanan dirubah dengan istilah anak negeri. Dengan tujuan dapat merubah persepsi masyarakat sekitar tentang anak jalanan. Disamping hal tersebut masih ada pula anak jalanan yang memilih masih bertahan disanggar tersebut Berdasarkan fakta dan fenomena tersebut, penelitian yang sifatnya lebih mendalam tentang aspirasi hidup seorang anak jalanan diperlukan untuk menemukan solusi yang terbaik permasalahan anak jalanan. Usaha yang dilakukan adalah penelitian tentang aspirasi hidup anak jalanan.

Menurut Hurlock (1979 ), aspirasi didefinisikan sebagai keinginan yang kuat dan usaha yang dilakukan untuk meraih sesuatu yang lebih tinggi dari keadaan sekarang. Keinginan tersebut dapat berupa keinginan meningkatkan status individu, maupun keinginan yang tidak wajar dan terlalu berani.

Aspirasi adalah integrasi dari impian-impian, harapan-harapan, cita-cita dan tujuan-tujuan yang memiliki arti yang mendalam yang menimbulkan usaha untuk meraihnya.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan diatas menjadi alasan bagi peneliti untuk melihat bagaimanakah aspirasi atau cita-cita/keinginan kedepannya mengenai kehidupan anak jalanan khususnya di sanggar alang-alang.

### **B. Fokus Penelitian**

Setelah melakukan penelitian umum pada beberapa titik basecamp anak jalanan disurabaya selama satu bulan, maka situasi sosial yang ditetapkan sebagai tempat penelitian adalah Sanggar Alang-Alang Surabaya, Pada penelitian kali ini berfokus pada sebuah aspirasi hidup pada anak-anak jalanan yang berada dalam naungan sanggar alang-alang.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan merupakan pedoman untuk merealisasikan aktifitas yang akan dilaksanakan, sehingga perlu dirumuskan secara jelas. Dalam penelitian ini pun perlu adanya tujuan yang berfungsi sebagai acuan pokok terhadap masalah yang diteliti, sehingga peneliti akan dapat bekerja secara terarah dalam mencari data sampai pada langkah pemecahan masalah.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Aspirasi Anak Jalanan di sanggar alang-alang Surabaya.

## D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas maka manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Manfaat teoritik ;

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu yang bergerak dalam bidang psikologi, khususnya psikologi sosial.

- ## b. Manfaat Praktis ;

Sebagai bahan masukan bagi para peneliti, anak jalanan, volunteer, LSM, dan dinas sosial untuk memberikan pelayanan solusi yang tepat sasaran dan berhasil guna.

## E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Mursyid istnaini (2010), *Pemberdayaan Anak Jalanan Oleh Rumah Singgah Kawah di Kelurahan Klitren, Gondokusuman Yogyakarta*, tujuan penelitian adalah dapat mengetahui peranan Rumah Singgah Kawah dalam upaya pemberdayaan anak jalanan dan juga bentuk-bentuk program yang ada di dalam sistem baru. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasilnya keberadaan rumah singgah kawah memang telah member pengaruh besar bagi anak-anak jalanan di sekitar rumah singgah. Hal ini terlihat jelas dengan adanya program-program yang ada anak jalanan sedikit demi

sedikit diberdayakan sehingga tujuan didirikannya rumah singgah bagi anak jalanan mencapai pada tujuannya.

Panimah (2012) *Motivasi Belajar Anak Jalanan Dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, mengemukakan bahwasanya motivasi belajar anak jalanan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta model pembelajaran yang diinginkan. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan teknik penelitian menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan. Hasilnya menunjukkan bahwa anak jalanan dengan latar belakang, usia, dan jenis kelamin berbeda, memiliki motivasi belajar dan aspirasi yang berbeda pula.

Pramudita (2012) *Dampak Psikososial Pada Anak Jalanan Korban Pelecahan Seksual Yang Tinggal Di Liponsos Anak Surabaya*. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap gambaran faktor psikososial yang terjadi pada anak jalanan korban pelecehan seksual di Lingkungan Pondok Sosial Anak Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasilnya ada kecenderungan emosi negatif seperti perasaan benci dan menyimpan dendam, keinginan untuk hidup bebas, penilaian negatif pada diri sendiri dan kehidupan, perilaku seksual yang tidak wajar, penggunaan obat-obatan terlarang dan konsumsi alkohol, serta relasi yang buruk dengan keluarga atau lingkungan sekitarnya.

Wulandari (2011) *Hubungan Kesepian Dan Agresi Pada Anak Jalanan Usia Remaja*. Penelitian ini menunjukkan untuk melihat adakah

hubungan antara kesepian dan agresi pada anak jalanan usia remaja. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan hasil bahwasanya tidak ada hubungan yang signifikan antara kesepian dan agresi pada anak jalanan di usia remaja.

Dwinoviza (2009) *Gambaran Status Gizi Anak Jalanan Di Kota Makasar*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran status gizi anak jalanan di Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya anak jalanan pada kelompok umur 10-13 tahun lebih banyak yang berstatus gizi gemuk yaitu 100%, menurut jenis kelamin laki-laki lebih banyak yang berstatus gizi sangat kurus yaitu 94,7%. Menurut tempat tinggal yang tinggal bersama orang tua 100% berstatus gizi gemuk, sebesar 63,2% anak jalanan yang menhabiskan waktunya 4-8 jam per hari di jalan berstatus gizi kurus. Anak jalanan yang tidak memiliki riwayat penyakit lenih banyak yang berstatus gizi sangat gemuk sebesar 80%, menurut aktivitas fisik sedang 100% memiliki status gizi gemuk dan sangat gemuk. Menurut pola konsumsi kurang lebih banyak yang memiliki status gizi gemuk yaitu sebesar 78,6%, yang tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan dengan baik lebih banyak yang memiliki status gizi kurus yaitu sebesar 77,8%.

Nurjannah (2011) *pemberdayaan anak jalanan di kota malang melalui kemitraan antara pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat.* Tujuan penelitian ini untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan

menganalisa bagaimana pemberdayaan anak jalanan yang dilakukan melalui kemitraan antara Bidang Sosial dan Lembaga Pemberdayaan Anak (LPA) Griya Baca. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan sekunder; teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi; instrumen penelitian yang digunakan yaitu *interview guides*, *field notes*, dan *human instrument*; metode analisa data meliputi *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diperoleh hasil bahwa: (1) Pemberdayaan anak jalanan di Kota Malang tidak ada yang memprakarsai karena terjadi secara otomatis. (2) Mekanisme pemberdayaan anak jalanan di Kota Malang dilakukan oleh Bidang Sosial dan LPA Griya Baca melalui program bimbingan dan pelatihan. Bimbingan yang diberikan kepada anak jalanan yaitu: a) bimbingan moral dan mental, b) bimbingan sosial, c) bimbingan hukum, d) bimbingan agama, dan e) bimbingan kesehatan. Sedangkan pelatihan yang diberikan kepada anak jalanan meliputi: a) pelatihan otomotif, b) pelatihan mengemudi, c) pelatihan elektronika. Selain bermitra dengan LPA Griya Baca, Bidang Sosial juga berkoordinasi dengan Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) lain, yaitu Dinas Kesehatan, Kementrian Agama, Kepolisian, Dinas Pendidikan, dan Satpol PP untuk memberikan pembinaan dan bimbingan. Sedangkan untuk kegiatan pelatihan, Bidang Sosial mengajak kalangan profesional untuk bekerjasama, seperti

Lembaga Pelatihan Mengemudi Natuna, elektronika, dan otomotif. Sumber dana untuk kegiatan pelatihan anak jalanan itu sendiri berasal dari APBD Kota Malang, Biro Kesejahteraan Rakyat Pemerintah Propinsi Jawa Timur, dan Dana Bagi Hasil Cukai Rokok (DBHC) yang berjumlah 29.350.000. (3) Adapun faktor pendorong dalam pemberdayaan anak jalanan di Kota Malang antara lain: a) adanya peran aktif LSM, b) koordinasi dengan SKPD lain, c) tersedianya dana walaupun terbatas, d) adanya donatur dari masyarakat dan swasta. Sedangkan faktor penghambat diantaranya: a) terbatasnya dana, sarana dan prasarana, b) terbatasnya sumber daya manusia, dan c) rendahnya kesadaran anak jalanan untuk mengikuti pelatihan. Walaupun pemberdayaan ini belum menunjukkan hasil yang maksimal, tetapi pemberdayaan anak jalanan di Kota Malang sudah cukup berhasil karena anak jalanan yang mendapatkan pembinaan dan pelatihan sudah mampu mengasah keterampilan mereka.

Erliana (2011) *Perilaku Anak Jalanan Perempuan Dalam Bersosialisasi Dan Mencari Nafkah*. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan perilaku anak jalanan dalam bersosialisasi dengan lingkungan dan perilaku anak jalanan dalam mencari nafkah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian di kompleks pasar jo har semarang. Fokus penelitian adalah perilaku anak jalanan anak jalanan perempuan dalam bersosialisasi dan mencari nafkah di komplek pasar Johar Semarang. Hasil penelitian menggambarkan, anak-anak jalanan perempuan membentuk atau masuk ke

dalam suatu komunitas dan membangun solidaritas untuk dapat bertahan bekerja di jalan karena komunitas tersebut memberikan perlindungan jika anak jalanan perempuan terancam bahaya, kegiatan untuk mendapatkan uang adalah mengemis, mengamen. Berjualan koran. mereka mengalami tindak kekerasan baik secara psikis maupun fisik.

Vilana (2010). *Evaluasi Program Penangan Anak Jalanan Melalui Pendidikan Layanan Khusus (PLK) Berbasis Kelembagaan Lokal Di Kota Surakarta*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian penelitian evaluasi. Sumber data yang digunakan terdiri dari data primer dan sekunder. Teknik pengambilan cuplikan dengan purposive sampling . Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan persepsi anak jalanan terhadap program PLK Anak Jalanan, tahapan dalam penyelenggaraan terdiri dari ijin penyelenggaraan, rekrutmen peserta didik, proses pembelajaran, manajemen penyelenggaraan, penilaian dan evaluasi. Hambatan dalam PLK Anak Jalanan berupa kurangnya motivasi peserta didik, dukungan orang tua dan dinas terkait. Dampak dari PLK Anak Jalanan yaitu intensitas anak beraktivitas di jalan berkurang serta anak jalanan mendapatkan ijazah Kejar Paket A dan sertifikat pendidikan keterampilan hidup. Adanya koordinasi antara Pemerintah kota dengan LSM penyelenggara PLK Anak Jalanan diharapkan dapat mengatasi permasalahan anak jalanan yang lebih berperspektif anak.

Berbagai jurnal di atas memaparkan tentang dinamika anak jalanan (Mursyid istnaini (2010), Siti Panimah (2012), Pandu Pramudita (2012), Octaviana Wulandari (2011), Lina Nurjannah (2011), Erliana Dewi (2011), Tulus Vilana (2010)). Beberapa secara khusus membahas tentang Anak Jalanan secara psikologi ataupun cara belajar pada anak jalanan

Sedangkan pada penelitian kali ini, lebih memfokuskan pada Aspirasi Hidup Anak Jalanan. Dengan demikian penelitian ini bukan merupakan duplikasi dan replikasi dari penelitian orang lain.

